

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG EFEKTIVITAS DAKWAH MELALUI THAWFIQAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DALAM MEMBENTUKAN AKHLAK AL-KARIMAH

#### A. D a k w a h

##### 1. Pengertian Dakwah.

Pengertian kata " dakwah " dapat ditinjau dari dua segi.

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti " panggilan, ajakan, atau seruan ".

Dalam ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah ber asal dari fi'il (kata kerja) "da'a-yad'u", artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.<sup>1</sup>

Sedangkan dari segi terminologi, para ahli berbeda-beda mendefinisikan kata dakwah itu. Tetapi isinya sama yakni essensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan atau (motivasi), rangsangan serta bimbingan kepada orang lain untuk menerima ajakan agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadi-sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.

Ada dua pola pengertian tentang " dakwah " .  
Pertama : Dakwah yang pengertiannya identik dengan tabligh, mauidhah, nashihah dan lain-lain yang me-

---

<sup>1</sup>Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, tt, hlm. 17

yang merupakan sinonim dari kata-kata tersebut.

Kedua : Tabligh merupakan bagian dari dakwah.

Dalam penulisan ini pengertian dakwah dalam artian pola pertama yang diidentikkan dengan dakwah melalui thareqat dalam bentuk pengajian rutin. Karena baik dakwah maupun pengajian rutin, merupakan :

"Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlag dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara".<sup>2</sup>

Adapun pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfoed sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz di dalam diktatnya Ilmu Dakwah adalah sebagai berikut :

حَتِّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُنْزِلَ وَيَسْعَادَةَ الْعَالَمِ وَالْأَجَلِ

Artinya : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan - dan mengikuti petunjuk ( agama ), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkhan, Ideologisasi Gerakan Dakwah, épisud kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir, SIPRESS, cet. pertama, Yogyakarta, Maret 1996, hal.52.

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah - IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1989, ha. 1.

Sedangkan A. Hasymi memberikan rumusan dakwah sebagai berikut :

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain - untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah - Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas juga definisi-definisi lain yang diberikan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa : dari segi terminologi dakwah mengandung makna suatu perjuangan hidup untuk menegakkan kebenaran, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, memenangkan yang hak atas yang bathil dan menjunjung tinggi Undang-Undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi sibghah yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidup.

## 2. Tujuan Dakwah.

Setiap aktivitas atau tindakan pasti mempunyai tujuan, dimana tujuan adalah merupakan pembuktian antara keberhasilan dan kegagalan yang berkenaan dengan dakwah, maka tujuan dakwah :

Menurut Abdul Kadir Mungyi menyebutkan tujuan itu antara lain :

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah, tidak mensekutukannya dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah.
- b. Mengajak kaum muslimin agar beragama ikhlas karena Allah, menjaga amal perbuatannya tidak berten-

---

<sup>4</sup> A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Pulan Bintang, cet. pertama, Jakarta, 1974, hlm. 28

tangan dengan iman.

- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan umat manusia seluruhnya.<sup>5</sup>

Syafaat Habib dalam bukunya Pedoman Dakwah menyebutkan tujuan dakwah ialah :

- a. Makarimul akhlak yang membudaya dalam masyarakat. Ini termasuk tujuan utama dakwah dan paralel dengan misi besar Nabi Muhammad SAW . bahwa Beliau ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak.
- b. Agar setiap anggota masyarakat menjadi penganut Islam yang baik, berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Sikap yang diwujudkan dalam perbuatan. Perbuatan akan menghasilkan budaya dan sivilisasi. Maka Islam dengan keberhasilan dakwah akan menjadi budaya manusia di alam semesta ini. Sikap atau watak yang dibentuk oleh dakwah akan mempengaruhi cara hidup manusia , bahkan akan menentukan semua fakta yang ada di sekitar manusia.
- c. Membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam.<sup>6</sup>

### 3. Unsur - unsur Dakwah.

- a. Subyek dakwah.

Subyek dakwah itu dalam kegiatan dakwah Islamiyah merupakan faktor yang sangat penting

<sup>5</sup> Drs. Abdul Kadir Munsyi, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Al Ikhlas, Surabaya, 19 , hlm.

<sup>6</sup> M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Widjaya, Jakarta, 19 , hlm.

karona pelaksanaan dakwah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya subyek dakwah tersebut. Demikian juga subyek dakwah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan suatu misi dakwah - Islamiyah.

Adapun yang dimaksud dengan subyek dakwah - menurut hamzah Ya'kub ialah :

"subyek dakwah ialah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu, yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, mubaligh adalah pelaksana dakwah yaitu dengan perkataan lain disebut da'i ( orang yang berdakwah )".<sup>7</sup>

Menyimak uraian di atas menjadi jelas bahwa yang disebut dengan subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah dan disana dijelaskan bahwa da'i harus memiliki syarat-syarat dan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dakwahnya. Hal semacam ini dilakukan hanya semata-mata sebagai usaha memperoleh hasil dakwah yang lebih baik.

Di dalam masyarakat luas bentuk kemampuannya dan ketrampilan seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda, akan tetapi untuk mencapai maksimum dari pelaksanaan dakwah harus ada syarat yang harus dipenuhi oleh seorang da'i yaitu :

- a. Da'i yang memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara iman, ilmu dan amal.
- b. Da'i yang memiliki intelektualitas yang tinggi-paham akan masalah-masalah kemasyarakatan serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- c. Da'i yang memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, yaitu men-

---

<sup>7</sup>Hamzah Ya'kub, Publisistik Islam, CV. Diponegoro cet. ke tiga, Bandung, 1986, hal. 36

menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia sehingga masyarakat merasa secara langsung Islam sebagai rahmatan lil'alamin.<sup>8</sup>

Meskipun persyaratan tersebut di atas harus dimiliki oleh da'i, bukan berarti yang belum sepenuhnya lepas dari kewajiban melaksanakan dakwah Islamiyah ( amar ma'ruf nahi mungkar ), sebab setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Dengan melalui profesinya seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan ketrampilan dan kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana Nabi Muhammad menjelaskan dalam sabdanya yang dikutip oleh Drs. Slamet MA dalam bukunya "Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah," sebagai berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ - رواه مسلم -

Artinya : "Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan dengan hatinya itu adalah selemah-lemah iman.<sup>9</sup>

Dalam sabdanya yang lain juga dijelaskan :

أُصِرْنَا أَنْ نَعْلِمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عَقْلِهِمْ - رواه مسلم -

Artinya : "Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia dengan kadar akal mereka. ( HR: Muslim )".<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 39

<sup>9</sup> Slamet Muhsimin Abda, Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Al-Ikhlос, cet. ke 1, Surabaya, 1994, hlm. 51

<sup>10</sup> Ibid, hal. 51

b. Obyek dakwah.

Pada dasarnya obyek dakwah adalah manusia (masyarakat) dalam arti keseluruhan. Dalam hal ini dijelaskan secara garis besar obyek dakwah oleh Abdul Munir Mulkhan yaitu, "Obyek dakwah dapat dibedakan atau umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah ialah masyarakat luas non muslim, sementara umat ijabah ialah mereka yang telah memeluk Islam (kaum muslimin) sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan Islam kepada mereka ( dengan bentuk dialog apapun ), agar tertarik dan dengan kesadaran sendiri mereka menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya. Terhadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka , sehingga makin menjadi muslim yang benar benar islami".<sup>19</sup>

Karena sasaran dakwah adalah manusia sebagai organisme yang hidup maka kegiatan dakwah juga tidak terlepas dari alur kehidupan manusia itu sendiri, atau dengan kata lain dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi obyeknya dalam rangka mencapai sasaran dakwanya yang tepat sampai pada tujuan.

Dalam rangka mengembangkan strategi dan perencanaan dakwah (baik yang menyangkut model pendekatan atau dialog, model komunikasi, metode, dan media; maupun yang menyangkut isi atau pesan dakwah), perlu diidentifikasi atau dikenali secara cermat ciri-ciri (kondisi obyektif) dan permasalahan (kondisi subyektif) umat dakwah maupun umat ijabah. Kondisi tersebut

---

<sup>19</sup> Abdul Munir Mulkhan, Op. Cit. hlm. 209

umat beragam keadaannya antara satu daerah dengan daerah yang lain, atau satu kelompok obyek dakwah khusus yang satu dengan yang lain. Dengan demikian diperlukan suatu studi yang lebih cermat agar dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan.<sup>12</sup>

e. Materi Dakwah.

Dalam garis besarnya, bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'anul Karim dan Sunnatur Rasul Muhammad SAW. Materi itu menyangkut bidang syariat, aqidah dan akhlaq. Bila dijabarkan, ajaran Islam berkisar pada empat pokok :

- a. Ajaran tentang pendasaran niat atas semua tindakan manusia,
- b. Ajaran tentang halal dan haram,
- c. Ajaran tentang tingkah laku dunia (hubungan manusia dengan manusia lain dan alam lingkungannya) dan tingkah laku agama (hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Kuasa), dan
- d. Ajaran tentang iman yang harus diikuti Islam dan ikhsan.<sup>13</sup>

Menurut Hamzah Ya'kup materi dakwah tersebut dikelompokkan menjadi :

- a. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid, hlm.209

<sup>13</sup>M. Syafaat Habib, Op. Cit. hlm.96

<sup>14</sup>Hamzah Ya'kup, Op. Cit. hlm.94



Sedang Barmawie Umarie mengemukakan materi dakwah antara lain terdiri :

- a. Aqidah
- b. Akhlak
- c. Ahkam
- d. Ukhuwah
- e. Pendidikan
- f. Sosial
- g. Kebudayaan
- f. Kemasyarakatan
- g. Amar ma'ruf
- h. Nahi mungkar.<sup>15</sup>

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah tersebut di atas bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Oleh karena itu penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian al-Qur'an dan Al-Hadist, sebagai pokok ajaran Islam.

Karena luasnya ajaran Islam, maka da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan.

Sehingga penyampaian materi dakwah dapat dengan mudah diterima obyek dakwah. Yang akhirnya dapat diterapkan dalam tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

#### d. Media dan metode dakwah.

Media dakwah sebagai salah satu alat atau sarana yang akan membantu keberhasilan dakwah,

<sup>15</sup> Barmawie Umarie, Azaz-Azaz, Ilmu Dakwah, Romadhoni, cet. pertama, Solo, 1977, hlm. 56-57

oleh karena itu perlu diketahui juga apa pengertian - dari pada media dakwah itu sendiri.

Di dalam buku ilmu Dakwah oleh Drs. Moh. Ali Aziz ; yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah - (ajaran Islam) kepada mad'u<sup>16</sup> Media dakwah merupakan urat nadi di dalam proses dakwah. Media dakwah biasa juga disebut sarana dakwah yang merupakan faktor yang dapat menentukan dan menetralsir proses dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Pada dasarnya media dakwah ini dapat digolongkan menjadi :

- a. Lisan ( dalam bentuk kutbah, pidato, ceramah, kuliah, seminar, diskusi, musyawarah, nasehat - ramah tama, anjang sana, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah dan suara ).
- b. Tulisan ( dakwah yang dilakukan lewat tulisan misal : buku-buku, majalah, koran, buletin, risalah kuliah, tertulis dan sebagainya ). Da'i yang spesi al di bidang ini harus menguasai ilmu jurnalistik.
- c. Lukisan ( gambar-gambar, hasil seni lukis, film cerita dan sebagainya ).
- d. Audio Visual ( suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran misal: dalam televisi, sandiwara, wayang dan sebagainya).
- e. Akhlak ( penyampaian langsung di tujuan dalam bentuk perbuatan yang nyata misal : menziarahi - orang sakit, kebersihan, pertanian dan sebagainya)

---

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, op. cit. hlm. 60

nya ).<sup>17</sup>

Demikian juga Asmuni syukir menyebutkan bahwa " Media dakwah ini dapat berupa barang (material, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya)".<sup>18</sup>

Berhasil dan tidaknya kegiatan dakwah bukan semata-mata ditentukan besar kecilnya atau meriah - tidaknya sambutan masyarakat terhadap kegiatan dakwah, akan tetapi dilihat ada dan tidaknya manusia yang mau kembali ke jalan Allah SWT. setelah menerima pesan dakwah.

Untuk mempengaruhi masyarakat dan mengajak kembali kejalan Allah diperlukan suatu cara tertentu dengan sikap yang bijaksana, untuk itulah diperlukan suatu metode sebagai sarana untuk dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah dan dapat memperoleh efektivitas dan efesiensi dakwah.

Untuk itu di dalam penyusunan metode juga harus diperhatikan kondisi dari obyek dakwah, karena hal ini akan mengangkat efektivitas hasil daridakwah itu sendiri.

Dakwah sebagai pelayanan masyarakat ialah mata rantai yang menghubungkan agama sebagai wahyu Tuhan yang memerlukan petunjuk untuk kehidupannya. Disini dakwah mempergunakan cara manusiawi sebagai mana pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang sangat di kenal sebagai uswatun hasanah " metode percontohan langsung".

---

<sup>17</sup> Hanzah Ya'kub, Op. cit, hlm. 42

<sup>18</sup> Asmuni Syukir, Op. cit. hlm. 163

Selain metode langsung dengan percontohan nabi kita Muhammad memberikan petunjuk dengan lisan kontak langsung face to face, berceramah dan memberikan nasihat yang berguna, bahkan kemudian diikuti dengan konsekuensi penyesuaian dengan apa yang dicapkannya itu.<sup>19</sup>

Derikian beberapa metode dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah, dimana kehidupan beliau dalam menegakkan dan memperjuangkan agama Allah.

Uraian mengenai metode dakwah ini, juga dikutip oleh Imam Sayuti Farid dalam bukunya "Pengantar Ilmu Dakwah" sebagai berikut :

- Metode Persuasif
- Metode stimulatif
- Metode percontohan
- Metode face to face.<sup>20</sup>

Dari uraian metode dakwah yang ada, maka tidak secara keseluruhan dapat dilaksanakan bersamaan di dalam pelaksanaan dakwah. Untuk itu perlu adanya pemilihan-pemilihan yang sekiranya sesuai dengan kondisi obyek dakwah, karena bukan tidak mungkin cocok / sesuai untuk obyek yang lain. Oleh karena itu seorang da'i dalam hal ini dituntut kejelian dan kemampuannya untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwanya berjalan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan.

---

<sup>19</sup> M. Syafaat Habib, Op. Cit. hlm. 161

<sup>20</sup> Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Biro PN fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985, hlm 68

e. Efek dakwah.

Dakwah adalah sebagian terbesar dari tugas-tugas keagamaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat untuk merombak dan mengubah, serta untuk memperbaiki dan membangun kehidupan manusia dan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu berdakwah merupakan suatu perbuatan ihsan yang diwajibkan kepada setiap muslim untuk melaksanakannya.

Pesan yang disampaikan sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap komunikan dan disebut efek dakwah, yaitu perubahan yang terjadi pada diri obyek dakwah setelah menerima pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Perubahan itu meliputi ; perubahan dalam cara berfikir, perubahan dalam cara berperasaan atau bersikap dan perubahan dalam cara hidup atau bertingkah laku. Ketiga bentuk perubahan ini dalam ilmu komunikasi disebut ; efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral.

Berkenaan dengan ketiga aspek pada diri obyek dakwah diharapkan dapat terjadi efek sebagai berikut :

- a. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan menimbulkan tambahan pengetahuan.
- b. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan attitude ( sikap ).
- c. Efek konatif berhubungan dengan prilaku dan niat-untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Yoyon Mujiono, Komunikasi massa, Laboratorium - PPAI Fak. Dakwah, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1992, hlm.83

Di dalam teori komunikasi dampak atau efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. - efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima terhadap pesan yang disampaikan yang menyentuh - nya, dalam hal ini menyangkut proses komunikasi yaitu jalan hubungan rohaniyah yang diciptakan oleh sasaran efek-efek tertentu.

Oleh karena itu kita dapat menyatakan bahwa efek terjadi pada individu-individu dan menjadi sikap masyarakat (obyek) dengan melalui sesuatu proses, - yaitu : proses mengetahui, proses menyetujui, dan proses perbuatan.

## B. Organisasi Thareqat Sebagai Sarana Dakwah.

### 1. Thareqat dan sejarahnya.

Sebagaimana diketahui bahwa kata "Thareqat" itu hanya ada dan dijumpai dalam Islam. Thareqat - adalah merupakan suatu aliran keagamaan yang bermacam-macam nama dan coraknya, akan tetapi sebagai mana penulis maksud di dalam pembahasan ini adalah Thareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah yaitu suatu aliran thareqat Mu'tabarrah yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia.

Thareqat adalah jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi yang bertujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, dimaksudkan di sini adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan jalan ini tidak mudah, sebab terlebih dahulu perlu proses pembersihan diri - (jiwa) dari sifat-sifat yang kotor, oleh karenanya diperlukan atau difahami tasawuf, yaitu membersih-

kan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang untuk meninggalkan pengaruh budi yang asli (instink), memadamkan sifat-sifat kerohanian sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat kerohanian dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakekat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal haqiqat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.<sup>22</sup> Namun demikian bukan berarti bahwa setiap orang yang bertasyawuf adalah thareqat, akan tetapi orang yang berthareqat itu pada umumnya bertasyawuf.

Pada awalnya tasyawuf belum mempunyai suatu ikatan atau organisasi, namun setelah di abad XII M. timbullah suatu ikatan organisasi, yang dikenal dengan nama "Thareqat" yang berasal dari kata "طريقه", yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah. Yang kemudian Thareqat merupakan suatu organisasi dimana setiap aliran mempunyai Syeikh, upacara ritual dan bentuk dzikir, yang tersendiri.<sup>23</sup>

Thareqat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin An Naqsyabandi, yang lahir di daerah Bukhara Turkistan pada tahun 1317 M dan meninggal pada tahun 1388 M., yang ke-

---

<sup>22</sup> Hamka, Perkembangan Tasyawuf dari Abad ke Abad, Cet. IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1960 hal. 78

<sup>23</sup> Salihun A Nasir, Prinsip-prinsip Tasyawuf Islam Nur Cahya, Yogyakarta hal. 48.

mudian dimakamkan di daerah Bukhara, pada masa - mudanya telah mempelajari tasyawuf dari Qutub Amir Kulal, ilmu hakekat dari Uwai al-Qardi, sedangkan ilmu kerohanian dari Abdul Khaliq al-Khujdawani. Kemudian dikenal Thareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>24</sup>

Thareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah tumbuh dan berkembang kira-kira pada abad XIX M. di daerah Turki yang dipelopori oleh Syeikh Sulaiman Zuhdi al Khalidi. Thareqat tersebut mempunyai silsilah - atau rentetan yang sambung menyambung hingga sampai kepada Syeikh Bahauddin an Naqsyabandi, sehingga Thareqatnya populer dengan sebutan Thareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>25</sup>

## 2. Organisasi Thareqat sebagai Sarana Dakwah.

Organisasi thareqat bisa dikatakan sebagai sarana dakwah Islamiyah sebab kegiatan-kegiatan - kethorikatan ini juga mendalami dan mengembangkan ajaran Islam.

Untuk mengembangkan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat inilah salah satu cara yang di tempuh adalah mempergunakan sarana yang tepat yang penulis maksudkan disini adalah organisasi thareqat.

Astrid Susanto mengatakan bahwa media dakwah adalah saluran-saluran yang dapat diperguna

---

<sup>24</sup>Abu Bakar Atjeh, Pengantar Ilmu Thareqat (Uraian tentang mistik), CV. Ramadhani, cet. III, Solo, 1985, hlm. 320 - 321.

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 346



kan dalam proses dakwah dalam pengoperan lambang-lambang.<sup>26</sup>

Menurut Asmuni Syukir, Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat - untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>27</sup>

Berpijak di atas, maka dapat dimengerti - bahwa media dakwah bisa disebut sarana dakwah.

Keberhasilan suatu dakwah tidak hanya ditentukan satu unsur, akan tetapi ke semua unsur dakwah ikut menentukannya. Pemilihan media dakwah yang tepat adalah merupakan langkah awal untuk menuju terwujudnya dakwah itu sendiri. Media dakwah merupakan urat nadi dalam proses dakwah - yang sekaligus merupakan faktor yang menentukan dan menetralsir proses dakwah.

Bila media dakwah dapat berbentuk segala saluran yang dapat dipergunakan untuk menghubungkan ide kepada masyarakat seperti lembaga-lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam dan sebagainya, maka yang penting - untuk diketahui adalah saluran-saluran tersebut - tidaklah bertentangan dengan syari'ah Islam.

---

<sup>26</sup> Astrid Susanto, Komunikasi Teori dan Praktek, Bina Cipta, 1974 hlm. 33

<sup>27</sup> Asmuni Syukir, Op. Cit. hlm. 163

### C. Pembentukan Akhlak Al-Karimah.

#### 1. Pengertian akhlak al-karimah.

Perkataan akhlak berasal dari Bahasa Arab, jama' dari "Khuluqun" ( خُلُقٌ ) yang menurut loghat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>28</sup> Sedang Al-Karimah berasal dari kata " الكريم ", artinya "yang mulia, murah hati, dermawan",<sup>29</sup>

Jadi secara etimologinya, akhlak al-karimah-artinya .: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat yang mulia tentunya yang harus dilakukan manusia yang ada dimuka bumi ini.

Sedang menurut terminologi, akhlak diartikan sebagai berikut :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَقْدِيرِ الْأَفْعَالِ بِسَهْوَلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَاٍ

Artinya : "Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pada pemikiran!",<sup>30</sup>

Abdul Munir Mulkan dalam bukunya Idiologi - sasi Gerakan Dakwah, mengartikan : "Akhlak ialah

<sup>28</sup> H. Hamzah Ya'kub, Etika Islam, CV, Diponegoro, Bandung, Cet. ke dua, 1983, hal. 11

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al Qur'an, Cet. pertama, Jakarta 1973, hlm. 120

<sup>30</sup> Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam, Pustaka Islam, Surabaya, 1987, hlm. 26

sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan, yang dengan akhlak itu manusia akan menempati posisi yang paling utama - di antara semua makhluk (absani taqwim).<sup>31</sup>

Dari dua pengertian di atas akhlak yang di maksud bukanlah merupakan tingkah laku yang tampak dari luar, akan tetapi kondisi jiwa atau daya jiwa yang dapat menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan dengan mudah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Z. Abidin Harahap, bahwa akhlak adalah suatu daya positif dalam bentuk prililaku (perbuatan).<sup>32</sup>

Pengertian di atas sedikit ada perbedaan - dengan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlak yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub, merumuskan pengertian akhlak sebagai ilmu atau ajaran tentang arti baik dan buruk, yaitu :

"Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya - menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Munir Mulkhan, Op Cit, Hlm. 171

<sup>32</sup> Abidin Harahap, Etika Islam, Multiyasa, hlm. 13

<sup>33</sup> H. Hamzah Ya'kub, Op Cit, hlm. 12

Dengan beberapa pengertian tersebut di atas, walaupun ada sedikit perbedaan dapatlah disimpulkan pengertian akhlak itu sebagai berikut :

- Pertama, akhlak bukanlah tingkah laku atau sikap - yang tampak di luar, tetapi tingkah laku adalah sebagai realisasi daripada akhlak dan sikap itu merupakan sub bagian dari tingkah laku.
- Kedua , Bahwa akhlak seolah-olah memiliki dua segi yakni segi nafsu batini dan perbuatan - lahir.
- Ketiga , bahwa akhlak adalah sebagai petunjuk jalan untuk mengetahui perbuatan itu baik dan - buruk (dalam hal ini akhlak sebagai ilmu atau pelajaran).

Sebagaimana diketahui pengertian tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa Akhlak Al-Karimah - adalah merupakan suatu kenyataan yang menunjukkan - kebaikan atas diri manusia untuk bertindak dan bergaul di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diutusny Rasulullah di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sabda beliau, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخاري ح)

Artinya : "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik". - ( HR. Bukhari ).34

Bagi diri umat Islam khususnya dan diri - umat manusia pada umumnya, bahwa misi Islam yang terutama adalah akhlak, dengan mempelajari akhlak yang mulia (akhlak al-Karimah) ajaran Islam di-bidang akhlak akan diketahui betapa luhur dan suci nya Allah SWT. dengan mengutus diri Rasulullah sebagai utusan dimuka bumi ini dan sekaligus sebagai penuntun umat manusia dari jaman jahiliyah ke jaman yang penuh rahmat dan nikmat dari-Nya.

Pada pokoknya akhlak ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Akhlak yang terpuji dan Akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji disebut Akhlakul Mahmudah dan akhlak yang tercela disebut Akhlakul - Mazmumah. Jadi Mahmudah itu ialah Akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik yang harus di-anut dan dimiliki oleh tiap orang, sedang Akhlak Mazmumah ialah akhlak yang buruk yang harus di-hindari dan dijauhi oleh setiap orang.<sup>35</sup>

## 2. Tujuan Akhlak

Di atas telah disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti seseorang, tentu saja mempunyai - tujuan. Adapun tujuan daripada seseorang untuk berakhlak adalah agar supaya berhubungan kita de - ngan Allah SWT. dan sesama manusia selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Humaidi Natarangarse, Akhlak Yang Mulia, Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hlm. 147

<sup>36</sup> Barmawie Umari, Materi Akhlak, Ramadhani, Yaog-yakarta, 1978, hlm. 2

Akan tetapi timbul suatu pertanyaan, untuk apa kita harus berbuat baik dengan Allah dan sesama makhluk Allah, untuk itu kiranya perlu jawaban yaitu # untuk - memperoleh kebahagiaan",<sup>37</sup> yakni bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

Titik akhir daripada manusia berakhlak mulia adalah untuk memperoleh apa yang disebut dengan :

- Irsyad artinya dapat membedakan amal yang baik dan amal yang buruk.
- Taufiq artinya perbuatan yang kita lakukan sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. dan dengan akal yang baik / sehat.
- Hidayah artinya gemar melakukan yang baik dan terpuji, serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>38</sup>

### 3. Macam Akhlak Al-Karimah.

Ajaran yang ada di dalam akhlak Islam memang - luas baik akhlak yang mahmudah atau mazmumah untuk itu dalam penulisan ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan akhlak al-karimah terhadap tetangga dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

Untuk lebih jelasnya, maka penulis uraikan masalah yang tersebut di atas.

---

<sup>37</sup> Ismail Thalib, Risalah Akhlak, CV. Bina Usaha, - Yogyakarta, 1984, hal. 31

<sup>38</sup> Barmawie Umarie, Op Cit, hal.3

- a. Akhlak Mulia terhadap tetangga dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

status bertetangga sangat tinggi harkatnya dalam pandangan Islam. Tetangga yang dapat memberikan saling kegembiraan dan kebahagiaan adalah merupakan tetangga yang amat mulia dalam Islam.<sup>39</sup> Nabi besar Muhammad saw. pernah menyampaikan pesan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ  
قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ  
(رواه البخاري)

Artinya :

"dari Abu Syuraih ra. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: "Demi Allah, tiada beriman, demi Allah tiada beriman", ditanyakan : siapa wahai Rasulullah?", beliau menjawab: - "Orang yang tetangganya tidak merasa aman - dari perbuatan jeleknya".<sup>40</sup>

Itulah sebabnya agama Islam menganjurkan - untuk menghormati tetangga baik dalam hal-hal - yang besar sampai kepada hal-hal yang paling kecil. Dalam hal ini juga disampaikan Rasulullah - dalam sabdanya sebagai berikut :

<sup>39</sup> Hammudah Abdalati, Ta'rifun bil Islam, alih bahasa oleh Nasmay Lofita Anas. MTA, International Islamic Federation of Student Organization, Kuwait-Salimiah, 1986 A. D., hal. 266

<sup>40</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, - Shahih Bukhari Juz VIII, alih bahasa: Achmad Sunarto dkk., Cet. pertama, CV. ASY SYifa', Semarang, 1993, hal. 33

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَخْفِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ مِنْهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda: "wahai perempuan muslim, janganlah seorang tetangga menganggap remeh terhadap (pemberian) tetangganya meskipun hanya sebuah kaki kambing".<sup>41</sup>

Itulah sebabnya Rasulullah saw. menekankan sekali pentingnya menunjukkan akhlak yang baik terhadap tetangga. Bertetangga yang baik merupakan salah satu ciri kesempurnaan iman seseorang. "...Rasulullah juga menyatakan: "seorang yang selalu berbuat baik kepada tetangganya, akan menjadi orang yang dekat dengan Allah kelak di hari akhir nanti". sebab itu, Islam menyuruh dan menyerukan kepada seluruh umatnya agar saling memberikan kesenangan dan sebaliknya juga saling bagi kesediaan.<sup>42</sup> Sebagaimana sabda Nabi saw, :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (وَالرَّيُّ نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) متفق عليه

<sup>41</sup> Ibid, hal. 34

<sup>42</sup> Hammudah Abdalati, Op Cit, hal. 267



Artinya :

"dari Anas, dari Nabi saw. Ia bersabda: -  
"Pemi Tuhan yang diriku di tangannya, tidak (di-  
namakan) seorang beriman hingga ia suka buat ji-  
rannya apa yang ia suka buat dirinya". (Muttafaq  
'alaihi).<sup>41</sup>

Maksudnya, jika seorang suka kaya dan senang  
hendaklah ia suka juga tetangganya kaya dan se-  
nang; dan jika ia tidak suka kepada kemiskinan -  
dan kesusahan, hendaklah ia tidak suka tetangga-  
nya jadi miskin dan jadi susah. <sup>42</sup>

Al Qur'an juga menerangkan, bahwa tetangga -  
termasuk golongan manusia yang harus diutamakan untuk  
dipergauli dengan baik, di samping golongan-golongan  
manusia yang lain seperti kedua orang tua, ibu-bapak-  
karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin ,  
teman-temansejawat, para musyafir yang kehabisan be-  
kal dalam perjalann (ibnu sabil) dan hamba sahaya, -  
sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' ayat  
36, yang berbunyi :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ؕ

<sup>41</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, Bulughul Maram Abdillatil /  
-Ahkam, terjemahan beserta keterangannya oleh A. Hassan -  
Jilid II, penerbit CV. Diponegoro, Cet. XVI, Bandung, 1993,  
hal. 716.

<sup>42</sup> Ibid, hal.717

Artinya : "Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu".<sup>43</sup>

Tetangga itu ada 2 macam, sebagaimana keterangan ayat di atas, yaitu : tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.

Kedua macam tetangga ini, baik yang dekat maupun yang jauh, wajib disantuni dan berbuat baik kepada sesamanya. Hanya saja, tetangga yang dekat perlu mendapat prioritas daripada tetangga yang jauh, sebab bergaul dan berhubungan dengan tetangga yang dekat lebih sering dan mereka lebih banyak terlibat dalam kehidupan rumah tangga. sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ  
فَالِإِيَّهِمَا أَهْدِي قَالَ : إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا ۖ  
رواه البخاري

Artinya: Dari A'isyah ra. ia berkata : "Aku berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya dua orang tetangga, maka kepada siapa (di antara mereka berdua), aku memberikan hadiah? beliau menjawab: "kepada yang paling dekat pintunya darimu".<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, - proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an, Jakarta, 1976, hal.-123-124.

<sup>44</sup>Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Op-cit, hal. 36

sesungguhnya Rasulullah sangat memperhatikan hubungan antar individu yang harus diketahui hak tentang guna menciptakan suasana kehidupan yang baik dan penuh budi pekerti yang luhur, maka Rasulullah - saw. berpesan kepada umat manusia yang berbunyi sebagai berikut :

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَذُرُونَ مَاحِقَ الْجَارِ  
 إِنْ اسْتَعَانَ أَعْيُنُهُ وَإِنْ سَتَّصَرَكَ نَصْرَتُهُ وَ  
 إِنْ اسْتَفْرَضَكَ أَقْرَبْتَهُ وَإِنْ افْتَقَرَعُدْتَ عَلَيْهِ  
 وَإِنْ مَرَّ مِنْ عُدَّتْ وَإِنْ مَاتَ تَبِعْتَ جَنَازَتَهُ وَإِنْ  
 أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَّيْتَهُ وَلَا  
 تَسْتَعْلِكُ عَلَيْهِ الْبِنَاءُ فَتَجِبُ عَنْهُ الرِّيحُ إِلَّا بِإِذْنِ  
 فِيهِ وَلَا مَوْزِيَةٌ وَإِذَا اسْتَرَيْتَ خَاكِيَةً فَاهْدِلْهُ  
 خَابِرًا لَسَدًا تَفْعَلُ فَأَرْحِلْهَا سِرًّا وَلَا تَخْرُجْ بِهَا  
 وَلَدًا لِيَغِيظَ بِهَا وَلَدَهُ وَلَا شَوْذَهِ بِقَتَارِ قَدْرًا  
 إِلَّا أَنْ تَشْفُرَ فَالَهُ مِنْهَا. رواه الخدبصرى وبنو عدي عن  
 عمرو بن مشعب عن أبيه عنه .

Artinya: "Apakah kamu mengetahui hak tetangga? Hak tetangga itu ialah: apabila ia meminta bantuan kepadamu, maka bantulah dia, apabila dia meminta pertolongan, maka tolonglah dia, bila dia meminta hutang padamu maka hutangilah dia, bila dia miskin maka berilah dia, bila dia sakit maka jenguklah dia, bila ia mati maka antarkan jenazahnya, bila dia mendapat kesenangan, maka sampaikan ucapan selamat kepadanya, bila dia ditimpa musibah, maka taziahlah kepadanya, jangan kamu meninggalkan rumahmu dari rumahnya sehingga tertutup angin/sinar baginya, jangan kamu menyakitinya, apabila kamu membeli buah-buahan, maka berilah tetanggamu. Apabila tidak kamu memberinya, maka masuklah dengan sembunyi sembunyi; dan jangan sampai dibawah keluar oleh anak-anakmu dan jangan kamu menyakitinya dengan bau masakanmu, kecuali kamu berikan kepadanya sebagian dari masakan itu.<sup>45</sup>

dalam hadits tersebut terdapat beberapa tugas yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan bertetangga, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang baik dan masyarakat yang bermoral luhur.

Tugas-tugas yang harus diperhatikan itu ialah :

1. Menolong dan membantunya bila membutuhkan pertolongan, walau tetangga itu tidak mau membantu kita.
2. Menghutangnya, bila meminta hutang kepada kita.
3. Ikut meringankan beban dan kesengsaraannya bila tetangga itu miskin dan papa, sekiranya kita mempunyai kelebihan.
4. Menjenguknya bila sakit atau membantunya dengan obat-obatan yang diperlukannya.
5. Bila tetangga ada yang meninggal dunia maka hendaknya ikut berbela sungkawa, dan mengantarkan jenazahnya hingga ke kuburnya.
6. Bila mendapat kesenangan atau nasib baik dan menggem-birakan, maka tidak ada salahnya menyampaikan ucapan selamat kepadanya.

<sup>45</sup> Hammudah Abdalati, Op Cit, hal. 267

7. Hendaknya ikut meringankan musibah, bila ada tetangga yang ditimpa musibah.
8. Bila ingin membangun rumah bertingkat, sebaiknya minta izin kepada tetangga, disamping minta izin kepada pemerintah. Bila tetangga tidak mengijinkannya, alangkah baiknya niat itu diurungkan saja, demi memelihara kerukunan antara tetangga.
9. Menghindari perkataan atau tindakan yang menyakitkan hati tetangga, baik dengan secara langsung maupun tidak langsung. Berarti, bila merasa bersalah maka sebaiknya segera minta maaf.
10. Tidak boleh memamerkan sesuatu yang dibeli atau yang dimiliki kepada tetangga, baik berupa makanan atau lainnya, bila tidak ingin memberinya.<sup>46</sup>

Perakhlak mulia terhadap tetangga dan tolong menolong dalam hal kebaikan sebagaimana yang penulis jelaskan diatas adalah suatu bentuk ibadah yang harus dikerjakan bagi setiap insan muslim, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, ada beberapa akhlak yang mulia yang harus dikerjakan dalam kehidupan bertetangga antara lain :

#### 1. Bersifat tawadu' (rendah hati)

Sungguh sifat tawadu', rendah hati dan tahu diri sebagai hamba Allah yang diajarkan Islam sangat berguna bagi mereka, yangningin menemukan bahagia dan hidup benar di dunia ini, ibarat ilmu padi makin menunduk, tetapi bermanfaat dan menjadi pusat perhatian.

---

<sup>46</sup> Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya, menurut Al-Qur'an, Al Ikhlas, Surabaya, tt, hal. 236

sebagian dari tanda-tanda tawadu' ialah;

- 1). Tidak marah atau sakit hati bila dicerca
- 2). Tidak merasa benci bila dicerca atau dikatakan -sombong.
- 3). Tidak loba pada pangkat dan derajat dikalangan - masyarakat.
- 4). Tidak mersa bahwa dirinya adalah orang yang disegani orang banyak.<sup>47</sup>

Dalam Al Qur'an juga didapati ayat-ayat yang menggalakkan, dan mengajak manusia bersifat tawadu', diantaranya S. Al Furqon ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا \*

Artinya: "Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati - dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".<sup>48</sup>

Menegenai tawadu' juga Rasulullah bersabda :

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ مِنْ مَسِيرٍ أَوْ حَضَرَ الرَّيَّ: أَنْ تَوَاضَعُوا، حَقٌّ لَا يُبَغْيُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

<sup>47</sup> Labib MZ, Mutiara Ma'rifat, CV Bintang Pelajar, tt, hal. 866

48. Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 568

Artinya; "Dari 'I-yadl bin Himar. Ia berkata: telah ber-sabda Rasulullah saw. : ,,Sesungguhnya Allah - telah wajihkan kepadaku. hendaklah kamu meren - dah diri supaya orang tidak melewati batas ter-hadap seorang, dan tidak seorang bersombong ter hadap seorang", (Dikeluarkan-dia oleh Muslim)<sup>49</sup>

2. Menghormati yang tua dan bersifat kasih sayang terhadap yang kecil.

Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi- yang lebih kecil adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. sebagaimana sabda Nabi saw. yang berbun- nyi :

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُحْرِمْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: "Barangsiapa yang tidak mengasihi yang kecil - dan tidak mengetahui haknya yang besar maka tidak termasuk umatku".<sup>50</sup>

3. Tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa seizinnya.

yang termasuk akhlak al karimah adalah memasuki- rumah seseorang harus meminta izin terlebih dahulu ke - pada penghuninya. sebagaimana Firman Allah dalam surat- An-Nur ayat 27 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَغَيِّرُوا نَسَبَكُمْ حَتَّى تَسْمَعُوا نَسَبًا  
وَتَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu me- masuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang

<sup>49</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, Op Cit, hal. 742

<sup>50</sup> Abu Bakar Muhammad, Op Cit, hal. 230

demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat".<sup>51</sup>

#### 4. Menepati janji.

Menepati janji yang pernah diucapkan adalah merupakan akhlakul al karimah. Seseorang yang sudah berjanji berkewajiban untuk memenuhi janji tersebut, dikuwatirkan akan timbul kecacuan apabila janji tersebut tidak dipenuhi. Sebagai orang Islam harus menepati janji yang pernah diucapkan, oleh sebab itu bila kita sudah berjanji jangan lupa mengucapkan Insyaa'Allah kemungkinan sekali ada suatu halangan sehingga janji tersebut tidak bisa ditepati. Rasulullah pernah diingatkan oleh Allah, karena tatkala beliau berjanji tanpa mengucapkan kalimat ini :

وَلَا تَقُولَنَّ لشيءٍ رزيتي فإني فاعل ذلك عدا إلا أن يمشأ  
الله

"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali dengan menyebut "Insyaa'Allah". "

(S. Al Kahfi 23-24).<sup>52</sup>

#### 5. Bertolong menolong dalam hal kebaikan.

Berakhlak karimah antara sesama adalah saling memberi pertolongan dalam hal kebaikan dan ketadwaan, saling ingat mengingatkan dalam hal kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, Op Cit, hal.--547

<sup>52</sup> Ibid, halaman 447



Surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ  
الْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Dan tolong menolonglah kamu dalam (me-  
ngerjakan) kebajikan dan taqwa, dan ja-  
ngan tolong menolong dalam berbuat dosa  
dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu  
kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat  
berat siksaan<sup>53</sup>nya".

Dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa-  
orang Islam tidak diperbolehkan saling bantu mem-  
bantu dalam hal-hal yang telah dilarang oleh  
Allah yakni dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

#### D. Efektivitas Dakwah Melalui Thareqat Dalam pembentukan- Akhlak Al-Karimah para pengikutnya.

1. Pengajian rutin melalui thareqat salah satu bentuk dakwah oral dalam pembentukan akhlak al karimah para pengikutnya.
  - a. Thareqat dan peranannya dalam pembentukan Akhlak-  
al karimah.

Thareqat sebagaimana diketahui adalah ali-  
ran mistik didalam Islam, yang lebih di kenal de-  
ngan istilah mistik atau tasawuf, kemudian dari  
tasyawuf itulah berkembang menjadi berbagai alir-  
an Thareqat.

Thareqat adalah jalan, yaitu jalan yang di  
tempuh oleh seorang calon sufi yang bertujuan be-

rada sedekat mungkin dengan Tuhan, dimaksudkan di sini adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan jalan ini tidak mudah, sebab terlebih dahulu perlu proses pembersihan diri (jiwa) dari sifat-sifat yang kotor, oleh karenanya diperlukan atau difahami tasyawuf, yaitu membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang untuk meninggalkan pengaruh budi yang asli (instink), memadamkan sifat-sifat kerohanian sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat kerohanian dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakekat, memakai barang yang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama umat, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakekat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.<sup>54</sup>

Haderanie H.N menjelaskan, mengenai pentingnya Thareqat dalam ajaran Islam bahwa "... Dalam Ajaran Islam, melaksanakan aturan dan ketentuan hukum tanpa memahami dan menghayati "apa-tujuan hukum", maka pelaksanaannya tidaklah memiliki nilai yang sempurna. Orang tua-tua biasa menyebutnya "kulit tanpa isi". Tujuan hukum adalah kebenaran, atau dalam istilah kitab Kuning" yang sebenarnya" (hakekat). Untuk mencapai tujuan tentu memerlukan "jalan" dan "cara". Tanpa mengetahui jalannya, tentusulit untuk mencapai tujuan. Hal itu dinamakan "thareqat".<sup>51</sup>

---

<sup>54</sup> HAMKA, Perkembangan Tasyawuf dari Abad ke Abad, Cet. IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1960 hal. 78

<sup>55</sup> Haderanie H.N, (Ilmu Ketuhanan) Ma'rifat Musyaha-Mukasyafah Mahabbah (4 M), CV. Amin, Surabaya, tt, hal.7

Sedangkan Thareqat dalam kaitannya dengan pembentukan Akhlak Al Karimah adalah salah satu - persoalan yang sangat penting dalam suluk. Dalam Thareqat manapun juga, salah satu daripada persoalan yang terpenting dalam suluk ialah memperbaiki ahwal dan menuntun murid mencapai maqom yang lebih tinggi, dengan lain perkataan memperbaiki - akhlak dan budi.<sup>56</sup>

Perkataan suluk sebenarnya hampir sama dengan tareqat, kedua-duanya berarti cara atau - jalan, dalam istilah sufi cara tau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu - untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal - dan maqom dari orang yang melakukan tareqat itu , yang dinamakan salik. Kita ketahui bahwa tareqat itu tujuannya ialah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadat, - atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakat - nya, dan memperbaikinya. Pekerjaan ini dilakukan oleh seorang syeh atau mursyid, yang pengetahuannya dan pengalamannya jauh lebih tinggi daripada murid yang akan diasuhnya dan dibawah kepada perbaikan-perbaikan, yang dapat menyempurnakan ke-Islamannya dan memberikan dia kebahagiaan dalam menempuh jalan kepada Tuhan itu. Oleh karena kesalahan murid-murid itu berlain-lainan dan kekurangan-kekurangannya itu tidak sama, maka perbaikan yang diciptakan oleh ahli tareqat itu pun bermacam-macam adanya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Abubakar Aceh, Op Cit, hal. 179

<sup>57</sup>Ibid, hal. 121

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa Thareqat dalam pembentukan akhlak al-karimah mempunyai peranan yang sangat positif, karena didalamnya berisikan penanaman dan pembinaan pribadi yang menuju kearah terbentuknya kepribadian yang luhur, keyakinan yang secara harmonis. Penanaman dan pembinaan terhadap hal-hal yang berhubungan secara vertikal kepada Allah SWT., dan secara horizontal-sesama manusia untuk menegakkan amar ma'ruf nahi - mungkar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengajian rutin melalui Thareqat salah satu bentuk dakwah oral
  - a. Pengajian rutin dan Peranannya dalam pembentukan - akhlak al Karimah.

Pengajian rutin yang biasa dilakukan oleh tokoh-tokoh agama (Da'i) dalam rangka menerangkan ajaran agama Islam yang bersifat periodik lagi - Da'i dapat berhadapan langsung dengan peserta pengajian, sehingga hubungan mereka bisa akrab, sekaligus bisa memperkenalkan kitab-kitab yang di karang oleh para ulama'.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>58</sup>

Juga dikatakan lagi Dakwah adalah panggilan atau seruan bagi umat manusia menuju jalan Allah,

---

<sup>58</sup>Wuraish Shihab, Membumikan Al Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), Mizan, Jakarta, 1993, hal.194

yaitu jalan menuju Islam.<sup>5</sup>

Adapun berbicara tentang pengajian, Dr. Abdul Kadir Warim Zaidan menerangkan :

Pengajian ini kebiasaan yang dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits nabi atau menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih. Pengajian ini juga kebiasaannya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian.<sup>59</sup>

Dengan rumusan tersebut diatas bisa diketahui bahwa pengajian merupakan salah satu sarana yang berperan penting untuk menyampaikan / menerangkan ajaran Islam, dalam hal ini penulis maksud materi yang sesuai dengan ajaran Thareqat yang berupa kitab-kitab karangan ulama' maupun tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh mursyid kepada para pengikutnya sebagai cara atau metode untuk menambah wawasan berfikir bagi pengikutnya dan agar dapatnya membawa perubahan menuju kepribadian muslim. Dalam hal ini perlu adanya timbul partisipasinya terhadap pelaksanaan pengajian.

Adanya partisipasi tersebut adalah keikutsertaan atau keterlibatan seorang kepada sesuatu hal dan yang dimaksudkan dengan partisipasi disini keikutsertaan para pengikut Thareqat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap pelaksanaan dakwah secara langsung, yang disebut dengan pengajian.

b. Efek dakwah / pengajian.

Dakwah adalah sebagian terbesar dari tugas-tugas

<sup>59</sup> PP Muhammadiyah Majlis Tabligh, Islam dan Dakwah, Penyunting Aw. Pratiknya, 1988, hal. 1

<sup>60</sup> HSM. Nazaruddin Latif, Teori dan Praktek Dakwah, CV. Multi Yasa, Jakarta, 1988, hal. 270

tugas keagamaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat untuk merombak dan merubah, serta untuk memperbaiki dan membangun kehidupan manusia dan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu ber-dakwah merupakan suatu perbuatan ikhsan yang diwajibkan pada setiap muslim untuk melaksanakannya.

Pesan yang disampaikan sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap komunikan dan disebut efek dakwah/ pengaruh dakwah, yaitu perubahan yang terjadi pada diri obyek dakwah setelah menerima pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.

perubahan itu meliputi ; perubahan dalam cara berfikir, perubahan dalam cara berperasaan, atau ber-sikap dan perubahan dalam cara hidup atau bertingkah laku. Ketiga perubahan bentuk ini dalam ilmu komunikasi disebut : efek kognitif, efek afektif, dan efek bihavioral.

- Efek kognitif dakwah.

Obyek dakwah yang menerima pesan dari da'i akan menyerap isi pesan itu setelah melalui proses berfikir, yaitu :

Berfikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Dalam berfikir kita melibatkan semua proses yakni sensasi, persepsi dan memori. Berfikir melibatkan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berfikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan ( decision making ), memecahkan persoalan ( problem solving ) dan menghasilkan yang baru ( creativity ). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, me-

neliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas external dan internal. Sehingga dengan singkat Anita Tailor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan ( thinking is an anfering process )

61

Jadi dengan menerima pesan melalui dakwah akan dapat merubah cara berfikir seseorang dalam memahami ajaran agama sehingga sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Islam mendudukan berfikir dalam kedudukan yang tinggi sehingga Rasulullah mengatakan لا انا ليمان اqila lahu. Hal itu disebutkan pula dalam firman Allah Swt. Q.S. Al Ghasyiyah ; 17-21 :

اَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ  
كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ قَدْ ذُكِّرْنَا أَنْتَ مُذْكَرٌ (العاشية ١٧-٢١)

Artinya :

tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia dijadikan ? dan ( memperhatikan ) langit bagaimana ia ditinggikan ? dan ( memperhatikan ) gunung-gunung bagaimana ia dimana ia didatarkan ? maka berilah (mereka) peringatan, engkau hanya - memberikan peringatan.<sup>61</sup>

Juga firman Allah dalam surat Ali Imraj 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لآيَاتٍ لِّمَنْ عَمِلَ الْآلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَمُعُودًا

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, psikologi komunikasi, Penerbit Remadja Karya CV, Bandung, 1986, hal. 85-86

62

Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 1055

وَعَلَىٰ جُنُفٍ بِهِمْ وَبَيِّتْ فُكْرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Ar-Rahman 191-195)

Artinya :

Sesungguhnya tentang kejadian langit dan peristiwa malam dan siang menjadi tanda ( atas kekuasaan Allah ) bagi orang-orang yang berakal. ( yaitu ) orang-orang yang mengingat Allah ketika memikirkan kejadian langit dan bumi ( sambil berkata ) : Ya Tuhan kami, bukanlah engkau jadikan ini dengan percuma (sia-sia), maha suci engkau, maka peliharakanlah kami dari siksa neraka.<sup>63</sup>

- Efek Afektif Dakwah

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah terhadap pembentukan dan perubahan sikap obyek dakwah setelah menerima pesan.

Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc mengetengahkan pendapat beberapa ahli tentang efek ini sebagai berikut :

sikap selalu diarahkan pada obyek, kelompok - atau orang. pesan yang masuk pada kita menimbulkan - rangsangan emosional seperti sedih, gembira atau takut. faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan antara lain ; suasana ekonomi (mood), skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, dan tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Ibid, hal. 109-110.

<sup>64</sup> Jalaluddin Rahmat, op cit, hal. 234-235.



pengertian demikian da'i dalam melaksanakan dakwahnya hendaknya benar-benar memperhatikan berbagai faktor tersebut di atas dan berusaha menimbulkan perhatian dengan berbagai cara sehingga menimbulkan pengertian yang mendalam dan penerimaan yang benar. semuanya itu akan besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan tingkah laku penerima dakwah ( komunikasi ).

- Efek Behavior Dakwah.

Efek ini merupakan bentuk terakhir dari efek dakwah setelah terjadinya efek kognitif dan efek afektif. Efek ini merupakan sikap dan tingkah laku - sikap kongkrit obyek dakwah berupa tindakan atau perbuatan nyata dalam menjalankan ajaran Islam ( Ilahi ) sikap ini misalnya : berakhlakul karimah, suka menolong terutama sesama muslim, gemar beramal-jariah, mengeluarkan harta di jalan Allah dan lain-lain.